

Pengembangan Sosial Emosi Dengan Pembiasaan Berbagi

Bazuni

SDN 32, Kaur
bazuni847@gmail.com

Abstrak: Aspek sosial emosional pada anak-anak sangat penting dikembangkan sejak usia dini. Anak yang cerdas sosial emosionalnya akan mengatakannya memiliki jaringan pergaulan yang luas dan kedepan anak akan memiliki keterampilan kerja sama yang baik dan memudahkannya dalam memperoleh kebahagiaan. Proses sosial anak dapat dikembangkan dengan cara mengajak anak secara langsung berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian perlahan kemampuan bersosial dalam diri anak akan terus berkembang dan pada proses ini juga perkembangan emosi anak juga akan berkembang. Dalam meningkatkan perkembangan sosial emosi anak, sekolah harus mempunyai program pengembangan aspek sosial emosional pada anak dengan membiasakan berbagi dalam keseharian. Penerapan kebiasaan untuk membentuk menjadi sebuah sikap yang baik, guru harus bekerja sama dengan orang tua anak.

Kata Kunci: Sosial Emosi, Berbagi

Pendahuluan

Dari segi pendidikan, usia sekolah dasar ini merupakan masa keemasan dalam perkembangan otak anak sehingga anak harus diberi rangsangan atau stimulus yang tepat. Oleh karena itu, guru wajib memahami karakteristik anak usia dini demi memastikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain (Mulyani, 2014: 145). Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017: 1).

Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan (Wahyuni, Syukri, & Miranda, 2015:2). Untuk optimalisasi perkembangan sosial emosional ini dapat dilakukan dengan mulai mengajak anak mengenal dirinya sendiri dan lingkungan.

Anak-anak akan belajar mengembangkan interaksi sosialnya dengan lebih luas. Tidak hanya dengan anggota keluarga yang lain tetapi juga terhadap guru, teman sebaya beserta anggota keluarga teman tersebut. Untuk sukses dalam beradaptasi dengan lingkup pergaulan yang makin meluas tersebut tentu saja keterampilan anak harus dilatih. Sesuai dengan tugas perkembangan anak, maka kegiatan bermain merupakan sarana yang paling tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial anak.

Berdasarkan hasil pengamatan terdahulu, terlihat ada anak yang berebut mainan. "Ini Punyaku!" teriak seorang anak-anak, sehingga permainanpun menjadi tidak menyenangkan. Anak-anak pun berhenti bermain. Guru yang melihat anaknya seperti ini tentu perlu mengarahkan anak agar dapat senang berbagi. Dari hal tersebut, Penulis tertarik menganalisis "Pengembangan Sosial Emosi Dengan Pembiasaan Berbagi".

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. pada masa ini proses anak belajar dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam masyarakat. Piaget dalam teorinya menyebutkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Pada tahap ini anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi dengan baik dengan orang lain. (Nurmalitasari, 2015).

Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku. Sedangkan menurut Salovey dan John Mayer yang dikutip dalam buku Ali Nugraha pengembangan sosial emosional meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasi rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai kemampuan menyelesaikan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses sosial anak dapat dikembangkan dengan cara mengajak anak secara langsung berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian perlahan kemampuan bersosial dalam diri anak akan terus berkembang dan pada proses ini juga perkembangan emosi anak juga akan berkembang.

Musyafaroh (2017) Berdasarkan teori sosialisasi, anak dapat melakukan proses sosialisasi pasif maupun sosialisasi aktif. Teori sosialisasi pasif menerangkan bahwa anak hanya akan memberikan respon kepada orang tua dan mengabaikan orang lain. Teori sosialisasi aktif yakni sosialisasi yang dilakukan anak dengan mengembangkan peran sosialnya. Media yang berperan penting dalam mengembangkan proses sosialisasi anak adalah: orang tua, sekolah, lembaga keagamaan, lingkungan sosial dan media massa.

Selanjutnya Campos dalam Nurmalitasari (2015) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul saat seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan dan ketidaknyamanan terhadap situasi yang dialami. Emosi tersebut dapat berupa rasa senang, takut, marah dsb. Adapun karakteristik emosi pada anak usia dini: berlangsung secara singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih kuat dan hebat dan berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba. Emosi dikategorikan menjadi dua yakni emosi positif dan emosi negatif. Santrock mengungkapkan sebagian besar dipengaruhi oleh dasar biologis dan pengalaman masa lalu.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi pengalaman sosial pada anak, sebagai berikut:

1. Penyesuaian sosial, jika perilaku menyesuaikan diri pada anak berkembang dengan baik, maka akan menetap pada diri anak hingga ia dewasa.
2. Keterampilan sosial, sikap yang tertanam pada diri anak akan berpengaruh pada keterampilannya dalam bergaul.
3. Partisipasi aktif, pengalaman sosial sejak dini pada diri anak akan mempengaruhi keaktifan seorang anak dalam berpartisipasi di masyarakat hingga ia dewasa.

Ketiga poin di atas saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kemampuan menyesuaikan diri dengan baik akan memudahkan anak memiliki keterampilan dalam bergaul atau berteman. Dan memiliki kemampuan bergaul yang baik akan membuat anak giat dalam berpartisipasi di lingkungannya. Aspek sosial emosional pada anak sangat penting dikembangkan sejak usia dini. Anak yang cerdas sosial emosionalnya akan mengatarkannya memiliki jaringan pergaulan yang

luas dan kedepan anak akan memiliki keterampilan kerja sama yang baik dan memudahkannya dalam memperoleh pekerjaan.

Pembiasaan Berbagi

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “biasa” berarti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam.

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Adapun bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut:

1. Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari
2. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan
3. Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada anak Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang di program dalam kegiatan pembelajaran (program semester, skm, dan skh)
4. Mendidik anak untuk belajar berbagi adalah hal yang susah-susah gampang. Pada usia SD biasanya anak mengalami fase egosentris yakni fase dimana anak masih berpusat pada dirinya sendiri. Tak heran jika si kecil enggan meminjamkan barangnya pada orang lain, bahkan si kecil juga senang merebut barang milik temannya.

Anak perlu diajarkan bahwa orang lain membutuhkannya dan suatuaat nanti anak pun akan membutuhkan orang lain. Dengan kebiasaan berbagi, anak-anak akan memperoleh manfaatnya, di antaranya;

1. Menumbuhkan Sikap Bersyukur. Selama ini sikap bersyukur hanya berhenti pada diri sendiri. Banyak anak yang pandai, tapi enggan untuk mengajarkannya pada orang lain. Anak dapat dilatih dan dibiasakan untuk berbagi baik tenaga, pengetahuan dan lainnya. Dengan berbagi, konsep bersyukur tidak saja berhenti pada pengetahuan tapi hal itu dapat dipraktikkan dengan hal sederhana.
2. Menumbuhkan Sikap Gotong Royong. Dengan berbagi berarti anak telah belajar untuk saling membantu satu sama lain.
3. Menumbuhkan Empati, yakni kemampuan memahami orang lain. Kemampuan memahami perasaan orang lain. Anak yang diajarkan berbagi sejak dini dapat mengerti kondisi dan situasi orang lain.

Di sinilah, anak-anak akan memperoleh manfaat saat anak membiasakan diri untuk berbagi sejak dini. Sikap tersebut akan tumbuh sebagai bekalnya dewasa. Orang tua tidak perlu khawatir saat anak memiliki banyak teman. Anak-anak akan memiliki kepribadian yang baik dengan cara-cara yang dilakukannya. Pengalaman anak akan diperkokoh dalam mengembangkan sikap sosialnya.

Dengan begitu, keberhasilan orang tua dalam memberikan pangajaran tentang berbagi dapat dirasakan. Anak-anak akan tumbuh dengan perilaku yang baik untuk lingkungan terdekatnya. Demikian, pelajaran tentang berbagi akan mengenalkan anak sebagai bekal hidup. Bekal hidup yang sejak dini ditumbuhkan dan ditanamkan oleh orangtua sebagai pendidik utama. Anak akan juga mengenal orangtuanya dengan penuh hormat karena diberikan pengajaran tentang berbagi.

Penerapan Pembiasaan Berbagi di Lingkungan Sekolah

Pembiasaan berbagi ditanamkan dalam diri anak-anak didik untuk meningkatkan sosial emosi anak. Anak harus memahami bahwa kita hidup sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

Di lingkungan sekolah harus membiasakan anak didiknya untuk saling berbagi. Hal ini agar tertanam pada jiwa anak-anak untuk terbiasa bersikap peduli dimanapun mereka berada. Salah satu sikap peduli yang diterapkan di sekolah ini setiap hari berusaha membiasakan anak-anak untuk saling berbagi terhadap teman.

Metode yang digunakan dalam pembiasaan berbagi untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, diantaranya:

1. Guru memberi teladan atau contoh.
2. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi agar menumbuhkan rasa senang dan ingin mengulangi sikap berbagi yang telah dilakukan.
3. Mengingatkan anak yang lupa melakukan. karena masih sering anak lupa untuk berbagi, mereka masih suka berebut, sehingga guru harus mengingatkannya dengan lembut
4. Tidak menghukum anak yang tidak mau berbagi, tapi menasehatinya dengan baik-baik

Selain itu, di sekolah harus ada kegiatan terprogram yaitu jumat amal, berupa sumbangan dengan jumlah suka rela yang dikumpulkan oleh seluruh anak dan guru dan di berikan kepada orang-orang yang membutuhkannya.

Kegiatan yang diterapkan di sekolah akan sangat maksimal didapatkan jika orang tua atau lingkungan rumah dan lingkungan sekolah terutama guru saling bekerja sama. Untuk itu semua harus saling bekerja sama agar mendapatkan atau menghasilkan anak-anak yang sangat mengerti dan memahami untuk menjadikan suatu kebiasaan berbagi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak dapat melatih emosi, dimana anak harus bersabar dan belajar ikhlas dan melatih rasa empatinya terhadap orang lain.

Kesimpulan

Proses sosial anak dapat dikembangkan dengan cara mengajak anak secara langsung berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian perlahan kemampuan bersosial dalam diri anak akan terus berkembang dan pada proses ini juga perkembangan emosi anak juga akan berkembang. Dalam meningkatkan perkembangan sosial emosi anak, sekolah harus mempunyai program pengembangan aspek sosial emosional pada anak dengan membiasakan berbagi dalam keseharian.

Dengan membiasakan dan mendidik anak untuk mampu berbagi akan memberikan banyak manfaat antara lain:

- a. Menumbuhkan Sikap Bersyukur
- b. Menumbuhkan Sikap Gotong Royong. Dengan berbagi berarti anak telah belajar untuk saling membantu satu sama lain.
- c. Menumbuhkan Empati, yakni kemampuan memahami orang lain.

Dengan terbiasa berbagi pada aktifitas tertentu, maka anak akan lebih mudah bersosialisasi dan diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Penerapan kebiasaan untuk membentuk menjadi sebuah sikap yang baik, guru harus bekerja sama dengan orang tua anak. Tindakan yang diajarkan di sekolah sebaiknya diterapkan juga di rumah.

Bibliografi

- Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Andopa, Alpaqih, H. Hardivizon, dan Nurma Yunita. "The Meaning of Nafs in the Qur'an Based on Quraish Shihab's Interpretation." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 139–62. doi:10.29240/ajis.v3i2.578.
- Arikunto, Suharsimi 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara Bandung: CV Alfabeta.
- Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. doi:10.29240/alquds.v5i2.3319.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 83–94. doi:10.15575/al-bayan.v6i2.13839.
- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. "Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.
- Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Jamaris, Martini. 2002. *Perkembangan dan Pengembangan Anak; Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: PT Grasindo
- Kisworo, Budi, dan H. Hardivizon. "Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80. doi:10.29240/alquds.v4i1.1473.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. "Improving Students' Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model." *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.
- Sholihin, Muhammad, Hardivizon Hardivizon, Deri Wanto, dan Hasep Saputra. "The Effect of Religiosity on Life Satisfaction: A Meta-Analysis." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 10. doi:10.4102/hts.v78i4.7172.
- Sujud, Aswarni. 1999. *Beberapa aspek perkembangan anak dan pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: PSW UII
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. W, Jhon Santrock. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid Dua*. Erlangga

